

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, Indonesia mengalami percepatan pembangunan perkotaan yang signifikan. Area yang ada kini dialokasikan untuk pemukiman, sarana rekreasi, serta beragam sektor industri. Akibatnya, degradasi kualitas lingkungan dan minimnya ruang terbuka hijau menjadi kenyataan yang tak terelakkan. Penelitian yang dilakukan Lennon (2017) mengungkapkan bahwa persoalan lingkungan mengakibatkan tantangan sosial-ekonomi, sehingga aspek kesehatan masyarakat perlu menjadi fokus utama dalam regulasi tata ruang kota. Tekanan dari kondisi lingkungan tersebut berpotensi menurunkan kondisi mental dan kesejahteraan penduduk (Abubakar et al., 2015; Yakınlar & Akpınar, 2022; Leuwol et al., 2023). Contohnya, terbatasnya ruang hijau dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan ketidakpuasan hidup, sementara polusi udara telah dikaitkan dengan meningkatnya risiko depresi dan kecemasan (Heidarzadeh et al., 2021). Dengan menjalarnya fenomena tersebut, penelitian tentang dampak lingkungan terhadap kesehatan fisik dan psikologis seseorang merupakan topik yang sering dibahas. Hasil penelitian Kaczynski menunjukkan adanya hubungan positif yang menghubungkan bertambahnya kegiatan jasmani dengan keberadaan ruang terbuka hijau di lingkungan tempat tinggal (Kaczynski et al., 2008; Rasyida, 2021).

Keberadaan ruang terbuka hijau di perkotaan yang dikenal dengan urban green space menghadirkan kontribusi penting bagi masyarakat melalui berbagai keuntungan yang mencakup aspek jasmani, finansial, interaksi antar warga, mental, serta ekosistem (Hunter et al., 2015). Saat ini, konsep pengembangan area publik di berbagai wilayah Indonesia diwujudkan dalam bentuk lokasi rekreasi yang menyediakan berbagai sarana untuk seluruh kelompok usia. Berdasarkan pengamatan, masyarakat memilih menghabiskan waktu di area yang dilengkapi beragam fasilitas (Kaczynski et al., 2008; Rasyida, 2021). Ruang terbuka hijau menghadirkan beragam kegunaan yang mencakup pengatur oksigen wilayah perkotaan, wadah kegiatan sosial warga, nilai keindahan (peningkat daya tarik lingkungan pemukiman dan kantor), pengatur tata wilayah (pemisah antar kawasan), sarana edukasi (tempat mengenal flora dan fauna), serta penggerak roda

ekonomi. Selain itu, ruang terbuka hijau berperan sebagai penyedia fasilitas penyebaran dan pilihan rekreasi untuk masyarakat.

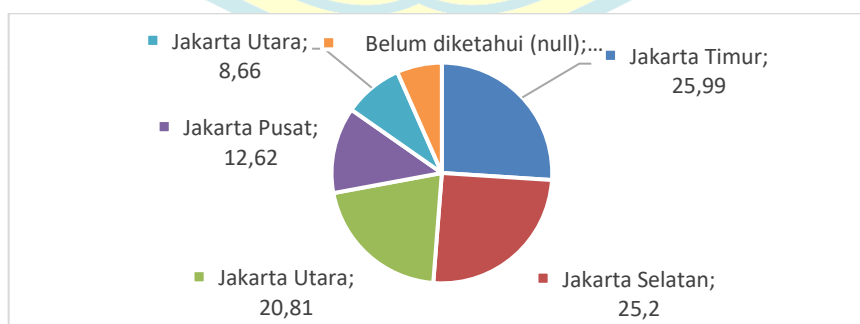
Banyak hasil penelitian yang menunjukkan manfaat dari ruang terbuka hijau bagi manusia, hasilnya cukup bervariasi baik bagi kesehatan psikis dan kesehatan fisik. Kesehatan psikis atau kesehatan mental berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan ketidakselarasan hasil yang disebabkan oleh beragam aspek terkait. Hal ini menciptakan peluang bagi individu untuk menjalin interaksi dengan lingkungan alami. Beberapa pakar dalam periode terdekat, seperti Kaplan dan Ulrich, telah mengemukakan dampak positif dari keterhubungan dengan alam terhadap kondisi psikologis. Melalui teori restorasi atensi yang dirumuskan, Kaplan mengungkapkan bahwa lingkungan alami berpotensi menghadirkan stimulus khusus yang meringankan kelelahan akibat proses kognitif. Sementara itu, Ulrich mengutarakan bahwa interaksi dengan alam mampu memunculkan tanggapan emosi yang menguntungkan (Bertram et al., 2015). Setiap orang yang memperlihatkan tanggapan perasaan yang baik menunjukkan kondisi mental yang sehat, yang memiliki kaitan erat dengan rasa bahagia, walau pengertiannya cukup rumit untuk dijelaskan. Berdasarkan pandangan Carol D. Ryff, kesejahteraan psikologis tercermin melalui beberapa aspek yakni kemampuan menerima keadaan diri, bertumbuh secara pribadi, menentukan sasaran dalam hidup, menjalin hubungan baik dengan sesama, menguasai keadaan sekitar, dan bertindak mandiri (Ryff, 2013). Ketika seseorang mencapai kesejahteraan psikologis, mereka akan memperoleh tubuh yang sehat, usia yang panjang, serta kesiapan menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan (Diener et al., 2015).

Aspek sehat menjadi bagian dari kesejahteraan yang merupakan syarat utama bagi seseorang untuk memaksimalkan kegiatan hidupnya. Menurut WHO (2022), pengertian sehat mencakup keadaan optimal secara sosial, mental, dan jasmani, bukan hanya bebas dari gangguan atau kelemahan. Mengacu pada pemahaman tersebut, kondisi mental yang sehat menjadi komponen penting untuk menyatakan seseorang berada dalam keadaan sehat. WHO (2022) menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera secara psikologis yang ditandai dengan pencapaian kemampuan maksimal, pengelolaan tekanan hidup,

pencapaian hasil kerja yang baik, serta pemberian manfaat bagi lingkungan sekitar. Meski kesehatan mental berperan krusial dalam hidup seseorang, kenyataannya aspek ini masih menjadi tantangan kesehatan utama secara global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data WHO, tercatat sebanyak 35 juta penduduk mengalami depresi, 60 juta mengidap bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan 47,5 juta terjangkit demensia pada tahun 2016 (WHO, 2016). Aspek biologi, psikologi, sosial budaya, serta lingkungan memberikan pengaruh pada kondisi mental seseorang. Suasana lingkungan yang baik berkontribusi positif pada kesehatan warga sekitar, sementara keadaan lingkungan yang tidak memadai bisa berdampak buruk pada kesehatan manusia, terutama aspek mental (Tambunan et al., 2021). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Steg et al., 2013), terdapat keterkaitan dua arah antara manusia dan lingkungan yang saling memengaruhi.

Keadaan sekitar memberikan dampak pada perilaku seseorang, begitu pula sebaliknya, perilaku seseorang berdampak pada perubahan keadaan sekitar. Memasuki penghujung era 1960-an, bermacam pengamatan tentang kondisi sekitar mulai meningkat guna memaparkan serta memperbaiki dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku manusia pada lingkungan, termasuk akibat buruk yang muncul (contohnya suara bising dan pencemaran) bagi kesehatan serta kesejahteraan. Hasil pengamatan di Washington terkait kemudahan mengakses ruang terbuka hijau, kegiatan jasmani, dan kondisi kejiwaan yang mencakup 4.338 anak kembar menunjukkan bahwa semakin mudah mengakses ruang terbuka hijau berbanding lurus dengan berkurangnya gejala depresi. Keberadaan ruang terbuka hijau dipercaya mampu meningkatkan kesehatan mental dengan cara mendorong aktivitas jasmani, menyediakan area berkumpul untuk masyarakat sekitar, membangun hubungan sosial, dan mengurangi tekanan serta kelelahan mental (Cohen-Cline et al., 2015). Bertentangan dengan hasil penelitian (Annerstedt et al., 2012) yang mengungkapkan ketiadaan hubungan secara langsung antara green qualities di area lingkungan terhadap kesehatan mental. Namun hal tersebut tidak menandakan ketiadaan hubungan secara menyeluruh, mengingat terbatasnya variasi bentuk lansekap atau struktur area yang diamati dapat menjadi faktor penyebab munculnya perbedaan pada hasil penelitian.

Penyediaan ruang terbuka hijau di area perkotaan berpotensi menjadi solusi optimal dalam mendorong kegiatan jasmani warga di lingkungan tersebut. Bertambahnya kegiatan jasmani membuka kesempatan lebih luas bagi peningkatan taraf kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), total warga DKI Jakarta mencapai 10,61 juta orang pada tahun 2021, sedangkan area wilayahnya terbatas pada 664,01 km², mengakibatkan tingkat kepadatan mencapai 15.978 orang/km² yang tercatat sebagai terpadat dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Kondisi padat ini mengakibatkan kemacetan transportasi di Ibu Kota serta meningkatnya permintaan area hunian oleh masyarakat. Dampaknya terlihat pada peningkatan temperatur dan kadar pencemaran di kawasan metropolitan Jakarta. Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur keseimbangan pembangunan berkelanjutan, dimana diperlukan pengaturan tata wilayah untuk menjamin keberlangsungan alam dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan perhitungan, ruang terbuka hijau Jakarta hanya memiliki proporsi 5,2 persen dari total area. Mengacu pada ketentuan Pasal 1 UU No. 26/2007 perihal Penataan Ruang, ruang terbuka hijau merupakan kawasan yang membentang atau berkelompok yang bersifat terbuka sebagai tempat tumbuhnya tanaman alami atau budidaya. Berdasarkan portal jakartasatu.jakarta.go.id, ruang terbuka hijau (RTH) DKI Jakarta terhitung 33,54 juta meter persegi atau setara 33,54-kilometer persegi. Angka ini setara dengan 5,21 persen dari keseluruhan wilayah Jakarta yang besarnya 664,01-kilometer persegi. Distribusi RTH terbagi di lima wilayah: Jakarta Timur (25,99 persen), Jakarta Selatan (25,2 persen), Jakarta Utara (20,81 persen), Jakarta Pusat (12,62 persen), Jakarta Barat (8,66 persen), serta null/belum terdata (6,61 persen). Persentase ini belum memenuhi ketentuan UU No. 26/2007 pasal 29 yang mewajibkan RTH sebesar 30% dari total area kota.



Gambar 1.1 Luas RTH DKI Jakarta 2024 (jakartasatu.jakarta.go.id)

Berdasarkan jumlah objek, ada 2.240 RTH, 1.710 jalur hijau, 1.336 taman lingkungan, 205 belum diketahui, 133 taman interaktif, 116 hutan kota, 106 pemakaman, 77 taman kota, 18 lapangan olahraga, 17 kebun bibit, dan 10 taman rekreasi. Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar kota, dimana Jakarta Timur berada pada tingkat pertama dengan wilayah yang memiliki ruang terbuka hijau paling luas, yaitu sebesar 25,99 persen, namun belum mencapai amanat undang-undang sebesar 30 persen. Meskipun memiliki wilayah RTH yang paling luas diantara kota-kota pada provinsi DKI Jakarta, Jakarta Timur termasuk kota yang memiliki Tingkat kepadatan paling tinggi, yaitu sebanyak 3.079.618 penduduk pada tahun 2023 (Jakarta.bps.go.id, 2023).



Gambar 1.2 Kondisi Awal Lahan Taman Pertanian Kuda Laut

Salah satu ruang terbuka hijau yang berada di wilayah Jakarta Timur adalah Taman Pertanian Kuda Laut RW 018 Cipinang yang pada awalnya merupakan lahan tidur dengan kondisi tergenang dan ditumbuhi semak belukar yang kemudian diinisiasi oleh bapak Sutanto, selaku Ketua RW 018 untuk didirikan sebuah ruang terbuka hijau pada tahun 2021.



Gambar 1.3 Kondisi Terkini RTH Kuda Laut

Besaran luas Taman Pertanian Kuda Laut adalah $2.000 m^2$, hal ini melebihi luas minimal Taman RW pada Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan (2008) seluas $1.250 m^2$. Taman Pertanian Kuda Laut RW 018 Cipinang terus mengalami perkembangan pada setiap tahunnya hingga saat ini merupakan ruang terbuka hijau terbaik di Jakarta Timur, hal ini dibuktikan dengan suburnya kondisi taman yang berhasil memanen berbagai jenis buah dan puluhan kilogram sayuran dilansir dari laman timur.jakarta.go.id. Taman Pertanian Kuda Laut telah mengikuti dan memenangkan program lomba yang diadakan oleh Pemerintah Jakarta Timur dan diikuti oleh seluruh perwakilan kelurahan yaitu 'Lomba Tita' atau Timur Tanam Labu Madu 2023 sebagai Juara I, selain itu Taman ini telah mendapat penghargaan sebagai Kampung Iklim Kategori Pratama Tingkat Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2023 tepatnya pada tanggal 11 Desember 2023, Program Kampung Iklim (Proklam) adalah gerakan nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia dalam rangka mitigasi dan adaptasi perubahan iklim global yang berkaitan dengan fenomena alam el nino, kemarau panjang yang berdampak pada kekeringan oleh sebagian wilayah yang membuat para petani tidak dapat memanen hasil tanamnya dan juga fenomena alam la nina, musim hujan berkepanjangan dengan curah hujan yang lebat disertai angin kencang yang berdampak pada musibah banjir, tanah longsor hingga angin puting beliung. Namun dalam keberlangsungan pada kesehariannya, terdapat persepsi masyarakat sekitar terhadap Taman Pertanian Kuda Laut yang dianggap hanya milik pengurus yang terlibat dalam lembaga kemasyarakatan RW seperti Dasa Wisma sajalah yang lebih berhak atas RTH tersebut. Hal itu menyebabkan terbatasnya akses dan frekuensi kunjungan masyarakat ke Taman Pertanian Kuda Laut. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh bapak Sutanto selaku Ketua RW sekaligus pendiri dan penggerak Taman Pertanian Kuda Laut, RTH tersebut adalah milik warga RW 018 Cipinang, dikarenakan lokasi RTH tersebut berada di dalam suatu kompleks perumahan di RT 1 terdapat pintu akses menuju RTH dari pemukiman warga RT lain, namun untuk menjaga keamanan dan ketertiban dari perumahan tersebut, maka diberlakukan jam buka dan tutup akses menuju Taman Pertanian Kuda Laut.

Penelitian ini bermaksud mengungkap hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau Taman Pertanian Kuda Laut RW 018, yang apabila terdapat korelasi antara keduanya, maka ruang terbuka hijau merupakan salah satu solusi yang patut dikembangkan atas permasalahan pada fenomena kondisi perkotaan dan dengan tingkat depresi masyarakatnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan eksplanasi dari latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Luas ruang terbuka hijau di wilayah Jakarta Timur belum memenuhi amanat undang-undang sebesar 30%.
2. Masih terbatasnya ruang terbuka hijau di seluruh wilayah Jakarta Timur menyebabkan kurangnya ruang untuk meredam keramaian dan kepadatan perkotaan yang secara psikologis dapat menyebabkan stres dan depresi.
3. Terdapat persepsi masyarakat yang menyebabkan terbatasnya akses dan frekuensi kunjungan masyarakat ke RTH Taman Pertanian Kuda Laut RW 018 Cipinang Jakarta Timur.

1.3 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pemanfaatan ruang terbuka hijau berkaitan dengan aspek psikologis. Maka batasan/fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan kesejahteraan psikologis masyarakat RW 018 Cipinang Jakarta Timur?

1.5 Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya aset keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Keluarga terkait pemanfaatan ruang terbuka hijau dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

2. Secara Praktis

- Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait keterkaitan penggunaan ruang terbuka hijau dengan kesejahteraan psikologis masyarakat di sekitarnya.

- Bagi Pemerintah atau Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga yang menaungi dan mengelola ruang terbuka hijau khususnya di wilayah DKI Jakarta agar dapat meningkatkan pengelolaan dan fasilitas yang tersedia pada setiap ruang terbuka hijau.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemaslahatan dan juga peninjauan mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

